

PEMANFAATAN BARANG BEKAS SEBAGAI BAHAN PEMBUATAN BARONG MINI DALAM PEMBELAJARAN SENI KERAJINAN TANGAN

Ketut Sudita

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana 11 Singaraja
Email: ketut_sudita@ymail.com

Abstract: The Utilization of Used Goods as Mini Barongs Making Materials in The Subject of The Arts Crafts. It is a descriptive qualitative study in the implementation of project-based instruction for the purpose of developing the students' creativity to make mini Barongs by using used goods. The subjects of the study consisted of 70 students of PGSD UNDIKSHA UPP Denpasar, with the objects involved (1) used goods which could be recycled to make mini Barongs, (2) the students' activities in completing the project of making mini Barongs, and (3) the quality of the art work made by the students. The data were collected by using observation, documentation, and interview. The data was analyzed and described in the form of description involving several activities, like planning, the process of creating, the final product, and display. The results of the study indicated that the implementation of project based instruction could develop the students' creativity in making works of arts in the forms of mini Barongs. The students' works of arts belonged to a good category (with a scores range 70-95) and received a positive appreciation from the lecturers, teachers of arts, and Elementary School students located closely to the campus of PGSD UNDIKSHA UPP Denpasar.

Keywords: project based instruction, crafts arts, mini barongs, creativity

Abstrak: Pemanfaatan Barang Bekas Sebagai Bahan Pembuatan Barong Mini dalam Pembelajaran Seni Kerajinan Tangan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif pada penerapan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa membuat barong mini dari barang bekas. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD UNDIKSHA UPP Denpasar yang berjumlah 70 orang. Objek penelitian adalah (1) barang bekas yang dapat didaur ulang menjadi barong mini, (2) aktivitas mahasiswa dalam menyelesaikan proyek pembuatan barong mini, dan (3) kualitas karya seni barong mini yang dibuat mahasiswa. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi mencakup kegiatan persiapan, proses pembuatan, hasil akhir, dan *display*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam membuat karya seni berupa barong mini. Karya seni mahasiswa termasuk kategori baik (rentang skor 70-95) dan mendapat apresiasi positif dari dosen, guru-guru, dan siswa SD yang berada dekat dengan kampus PGSD UNDIKSHA UPP Denpasar.

Kata-kata Kunci: pembelajaran berbasis proyek, seni kerajinan, barong mini, kreativitas

Proses belajar mengajar merupakan bentuk timbal balik pengetahuan antara dosen dengan mahasiswa. Bentuk ini dapat dilakukan dengan proses pendidikan seperti perkuliahan secara langsung atau formal. Proses formal yaitu dengan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas secara formal dan segala sesuatu yang akan disampaikan memenuhi peraturan yang telah digaris-

kan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP), atau Garis Besar Proses Pembelajaran (GBPP) yang mempunyai tujuan untuk memenuhi tuntutan tujuan kurikulum mata kuliah (Soemarjadi, 1992). Sesuai dengan GBPP tersebut, para dosen harus jeli dan kreatif melihat situasi dalam memberikan materi yang dapat memudahkan mahasiswa, mau dan mampu diajak berpikir kreatif dan inovatif.

Pendidikan seni merupakan mata kuliah yang diterapkan pada pendidikan di sekolah dasar (SD). Pendidikan seni ini dibagi menjadi dua kelompok yakni seni murni dan seni terapan (*applied art*). Perkuliahan Seni Kerajinan Tangan di Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) lebih mengarah pada seni terapan atau seni keterampilan. Perkuliahan Seni Kerajinan Tangan adalah salah satu perkuliahan untuk mengembangkan keterampilan menciptakan produk seni yang sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan inovatif mahasiswa.

Ada dua hal penting yang terkandung dalam perkuliahan Seni Kerajinan Tangan, yaitu keterampilan dan keindahan. Soemarjadi, (1992: 2) mengemukakan pengertian keterampilan sebagai berikut.

“Keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, yaitu melakukan pekerjaan dengan cepat dan benar. Lebih lanjut dikatakan seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak disebut terampil, demikian pula apabila seseorang melakukan sesuatu dengan benar tapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil. Seseorang yang terampil dalam suatu bidang tidak ragu-ragu melakukan pekerjaan tersebut; seakan-akan tidak pernah dipikirkan lagi bagaimana melaksanakannya, meliputi kegiatan berupa perbuatan, berpikir, berbicara, melihat, mendengar, dan sebagainya, akan tetapi dalam pengertian sempit biasanya keterampilan lebih ditujukan kepada kegiatan-kegiatan yang berupa perbuatan”.

Herawati (1999) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Seni Rupa yang dipergunakan dalam Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) mengemukakan hubungan antara keterampilan dan kerajinan, yaitu seni keterampilan dimasukkan ke dalam mata kuliah bidang studi kesenian yang namanya menjadi kerajinan tangan dan kesenian. Kata kerajinan berhubungan dengan sifat-sifat rajin manusia (Kusnadi dalam Budiarta, 1993). Lebih lanjut dinyatakan bahwa titik berat dari penghasilan/pembuatan seni kerajinan, bukanlah disebabkan oleh sifat rajin itu (sebagai lawan dari sifat malas), tetapi lahir dari sifat terampil atau *keprigelan* tangan. Keterampilan diperoleh dari pengalaman dengan tekun bekerja yang dapat meningkatkan teknik penggarapan serta memperdalam hasil kualitas kerja seseorang yang

akhirnya memiliki keahlian, bahkan melahirkan suatu profesi tertentu.

Terkait dengan istilah kerajinan, Couto (2000:17) menyatakan bahwa kerajinan berhubungan dengan sifat rajin dari tangan atau keterampilan. Kerajinan berasal dari kata “*craft*” dan *handicraft* (Inggris) yang berarti “keahlian” sedangkan istilah Belanda “*kunstnijverheid*” diartikan sebagai “seni kerajinan”. Seni kerajinan lebih banyak dibuat sebagai benda pakai. Bentuk seni kerajinan ada bermacam-macam, seperti: kerajinan kertas, kerajinan bambu, kerajinan tali/*macramé*, kerajinan keramik/tembikar, kerajinan kulit, kerajinan ukir, dan kerajinan batik.

Pengertian keindahan dalam sejarah estetika filsafati berkaitan dengan kata “*beauty*” yang memiliki kedekatan arti dengan “kebaikan”. Djelantik menyebutkan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut *keindahan*. Lebih lanjut dikatakannya bahwa *keindahan* meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia yang pada umumnya disebut kesenian. Dengan demikian *kesenian*, dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan (Djelantik, 1999). Keindahan dalam seni mempunyai hubungan erat dengan kemampuan manusia menilai karya seni yang bersangkutan untuk menghargai keindahannya. Kemampuan ini dalam filsafat terkenal dengan istilah “*citarasa*” (*taste*). Citarasa menurut Emanuel Kant diartikan sebagai kemampuan mental untuk menilai sesuatu benda atau sesuatu macam gagasan dalam hubungannya dengan kepuasan atau ketidakpuasan tanpa adanya sesuatu kepentingan apapun (Gie, 1975:17).

Paparan di atas mempertegas bahwa Perkuliahan Seni Kerajinan Tangan memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan pada pembuatan produk seni ataupun gagasan-gagasan yang berkaitan dengan keindahan, mengembangkan kreativitas dan inovasi, citarasa terhadap keindahan, sekaligus penghargaan terhadap seni. Penekanan perkuliahan Seni kerajinan Tangan di PGSD sangat penting diarahkan untuk meningkatkan keterampilan, kreativitas, inovasi dan sikap positif terhadap gagasan serta produk kerajinan yang bernilai seni. Keterampilan dan sikap positif terhadap seni kerajinan ini diperlukan calon guru Sekolah Dasar (SD) dalam mengelola dan membimbing pelajaran seni kerajinan di SD.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk pembelajaran Seni Kerajinan Tangan adalah Pembelajaran Berbasis Proyek, *Project Based Learning* (PjBL). Santyasa dan Sukadi (2007) menyatakan bahwa PjBL merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang memfasilitasi kegiatan berinvestigasi, pemecahan masalah, berbasis tugas-tugas bermakna, dan menghasilkan produk yang nyata. PjBL memberikan peluang kepada mahasiswa untuk bekerja otonom dalam kegiatan pembelajarannya dan puncaknya menghasilkan produk karya mahasiswa yang bernilai dan realistik (BIE dalam Adnyawati, 2011). PjBL memiliki potensi amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi pembelajar dewasa untuk membangun keterampilan kerja (Gaer, 1998).

Optimalisasi pengembangan kreativitas seni mahasiswa akan terfasilitasi dengan baik dalam pembelajaran menggunakan PjBL. Suarni (dalam Adnyawati, 2011) mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan. Ciptaan tidak selalu seluruhnya baru. Kreativitas bisa dilakukan dengan mengkombinasikan ciptaan yang sudah ada, namun unsur-unsur ciptaannya masih tetap ada. Kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan (Filsaime, 2007). Tumbuhnya kemampuan berpikir kreatif tidak bisa dilepaskan dari karakteristik tantangan yang diberikan pada kegiatan pembelajaran.

Pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai akan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Pemanfaatan barang bekas merupakan alternatif pilihan produk kerajinan seni sebagai bentuk kecermatan dalam menangkap peluang dan kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Banyak barang bekas bisa dimanfaatkan sebagai produk yang bernilai estetis oleh tangan seseorang yang kreatif. Barang bekas ini dapat dipakai sebagai media dalam perkuliahan keterampilan, khususnya seni yang kerajinan tangan. Barang mini merupakan produk kreatif yang menarik dijadikan tantangan kepada mahasiswa untuk direalisasikan sebagai suatu proyek. Kata "barang" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tarian yang memakai topeng dan kelengkapan sebagai binatang buas (singa) dimainkan oleh dua orang (satu di depan, yaitu bagian kepala dan satu dibelakang, yaitu di bagian ekor), dipertunjukkan dengan cerita Calon Arang (KBBI, 2008: 142). Ba-

rong mini adalah bentuk barang dalam ukuran mini (miniatur).

Pembuatan barang mini dari bahan bekas cocok dijadikan tantangan/permasalahan dalam perkuliahan Seni Kerajinan Tangan di PGSD. Dari segi bahan baku, proses dan teknik pengerjaan, produk seni ini sangat memungkinkan dibuat. Dari segi biaya, bahan baku menjadi sangat irit, dari segi teknik pembuatannya sangat sederhana dan proses pengerjaannya relatif mudah. Bagi mahasiswa, yang terpenting adalah hasil dan proses pembuatan dapat menginspirasi mereka dalam mengelola pembelajaran seni kerajinan ataupun diaplikasikan kepada anak didiknya nanti pada bidang seni budaya dan prakarya di SD.

Berdasarkan paparan permasalahan dan alternatif solusi di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) barang bekas apa saja yang dapat didaur ulang menjadi barang mini dalam proses pembelajaran berbasis proyek di kelas PGSD Undiksha UPP Denpasar; (2) bagaimana proses pembelajaran berbasis proyek pada pembuatan barang mini dari barang bekas di kelas PGSD Undiksha UPP Denpasar; dan (3) Jenis bentuk barang apa saja yang dapat dibuat mahasiswa dari barang bekas dan kualitas dilihat dari nilai seninya.

METODE

Penelitian ini adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek, yaitu mengajak mahasiswa memanfaatkan barang bekas sebagai bahan pembelajaran kerajinan tangan. Penelitian ini dilakukan dalam lima tahapan mengacu pada langkah-langkah PjBL yang terdiri atas (1) penentuan pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan proyek, (3) menyusun jadwal, (4) memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, dan (5) menguji hasil.

Pada tahap penentuan pertanyaan dasar dilakukan pengkajian tentang permasalahan dan produk seni apa yang akan dijadikan proyek. Pada tahap mendesain perencanaan proyek, mahasiswa dan dosen membuat perencanaan kegiatan proyek dari eksplorasi barang bekas, desain/pola, sampai pada penyelesaian proyek. Pada kegiatan ini, dosen memberikan pola-pola yang terdapat dalam bentuk barang mini. Pada tahap menyusun jadwal, mahasiswa bersama dosen menetapkan jadwal kegiatan untuk menyelesaikan proyek. Pada tahap memonitor kemajuan proyek, mahasiswa mengerjakan keseluruhan perencanaan kegiatan penyelesaian proyek yang sudah di-

rancang. Mahasiswa mengumpulkan bahan bekas, membuat bagan, membuat pola, merangkai bentuk dan *finishing* sebagai hasil akhir. Dosen memonitor kerja mahasiswa dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Penilaian proses dilakukan sejalan dengan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam mengerjakan proyek. Pada tahap pengujian hasil, mahasiswa melakukan *display* produk sekaligus dilakukan penilaian, penghargaan dan apresiasi terhadap karya yang telah dihasilkan. Empat aspek yang dinilai dari produk barong mini adalah bentuk secara keseluruhan, estetika atau keindahan, penampilan, dan keserasian hiasan, yaitu hiasan yang terdapat pada barong dan hiasan pendukung yang dapat menunjang keindahan bentuk tampilan secara keseluruhan. Dalam apresiasi, peneliti memberikan petunjuk kekurangan, kelemahan serta meminta pendapat mahasiswa tentang keberadaan barong mini yang terbuat dari barang bekas. Keseluruhan tahapan PjBL dilaksanakan dalam empat pertemuan.

Subyek penelitian adalah mahasiswa PGSD Undiksha UPP Denpasar yang mengikuti perkuliahan seni kerajinan tangan. Jumlah keseluruhan subyek adalah 70 orang. Pada penelitian ini, mahasiswa tidak mengetahui dirinya sebagai subyek penelitian untuk menghindari kekakuan dan realitas yang alamiah dalam proses pembelajaran di kelas. Obyek penelitian adalah hasil produk barong mini yang terbuat dari barang bekas dan aktivitas mahasiswa dalam mengerjakan proyek. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan mahasiswa mulai dari mempersiapkan bahan dari barang bekas sampai *display* karya berupa barong mini. Metode dokumentasi, yaitu mengambil gambar atau foto pada saat pembuatan dan *display*. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa pada saat pembelajaran seni kerajinan tangan berlangsung terkait dengan kesulitan dalam pencarian bahan untuk pembuatan barong mini, kesulitan dalam mengolah bahan, dan ketertarikan mereka menyelesaikan proyek. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif sampai diperoleh kesimpulan penilaian dengan kriteria sangat baik, cukup baik, sedang, kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barang Bekas yang Dimanfaatkan Menjadi Barong Mini dalam PjBL Mahasiswa PGSD Undiksha UPP Denpasar.

Tahap pertama dalam kegiatan pembuatan produk adalah pengumpulan bahan. Banyak jenis barang bekas yang dapat didaur ulang oleh mahasiswa PGSD UPP Denpasar. Tidak semua barang bekas dapat dimanfaatkan dalam membuat barong mini. Mahasiswa menyiapkan bahan dari barang bekas pakai dari jenis stereo foam, kertas karton, kertas perak dan kertas mas, tali rafia, benang woll, serta lem. Bahan-bahan bekas tersebut diperoleh dari limbah stereo foam (gabus), bekas pembungkus barang yang terbuat dari karton, pembungkus roti, pembungkus rokok, dan limbah benang woll.

Pada dasarnya bahan dari barang bekas berupa karton dan kertas perak, kertas mas, maupun *stereo foam* banyak dan mudah didapat. Semua barang bekas tersebut dapat dipakai untuk membuat kerajinan berupa barong mini yang menarik. Bahan-bahan bekas tersebut kadang-kadang sering dibuang karena ketidaktahuan masyarakat bahwa barang tersebut dapat dimanfaatkan kembali sebagai bentuk daur ulang menjadi benda yang bernilai estetis. Barang bekas yang digunakan mahasiswa dapat dilihat pada Gambar 1.

Masing-masing barang bekas tersebut dimanfaatkan untuk membuat komponen barong mini, seperti disajikan dalam Tabel 1.

Bahan bekas diolah ke dalam bentuk pola-pola yang terdapat pada hiasan barong. Pola ini telah disiapkan oleh dosen pengampu untuk selanjutnya dikembangkan dan dibuat lebih detail sesuai dengan kreativitas seni masing-masing mahasiswa. Pola dasar hiasan barong disajikan pada Gambar 2.

Untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan pola dasar menjadi bentuk-bentuk yang lebih nyata tentang bagian-bagian pokok barong, maka mahasiswa juga diberikan pola-pola yang lebih rinci seperti ditampilkan pada Gambar 3, Gambar 4, Gambar 5, dan Gambar 6.

Aktivitas Mahasiswa dalam Kegiatan Pembuatan Barong Mini dari Barang Bekas

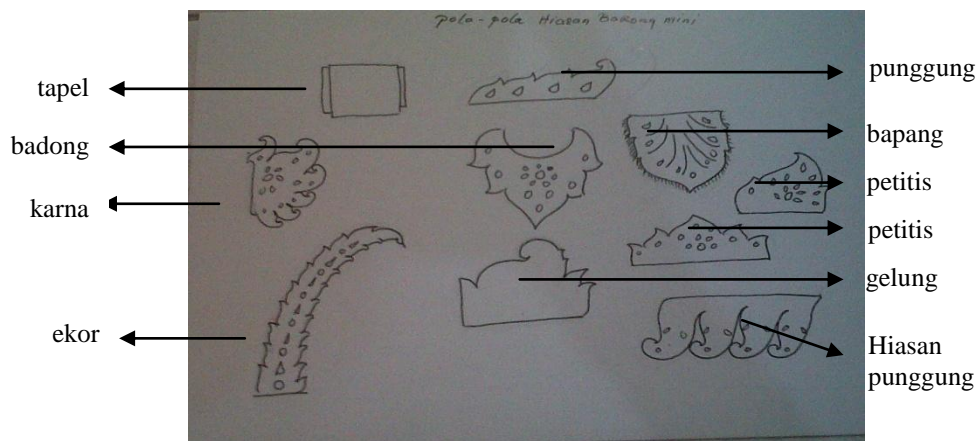
Kerajinan tangan dalam bentuk barong yang dibuat oleh mahasiswa adalah merupakan manifestasi dari akar budaya spiritual asli Bali yang menggambarkan unsur dualistik yaitu ranga dan barong. Sumber dari ranga dan barong diambil dari *tatwa Kanda Empat Bhuta* (Budhiartini, 2000:3). Dalam *Kanda Empat Bhuta* disebutkan bahwa barong perwujudan dari *Sang Banaspatiraja* (Yendra, 2008). Barong dan ranga sebagai unsur dualistik sering dipentaskan dalam drama tari Calon Arang.



Gambar 1. Barang bekas dan Alat yang Dipergunakan dalam Membuat Barong Mini

Tabel 1. Barang Bekas dan Pemanfaatannya dalam Membuat Barong Mini

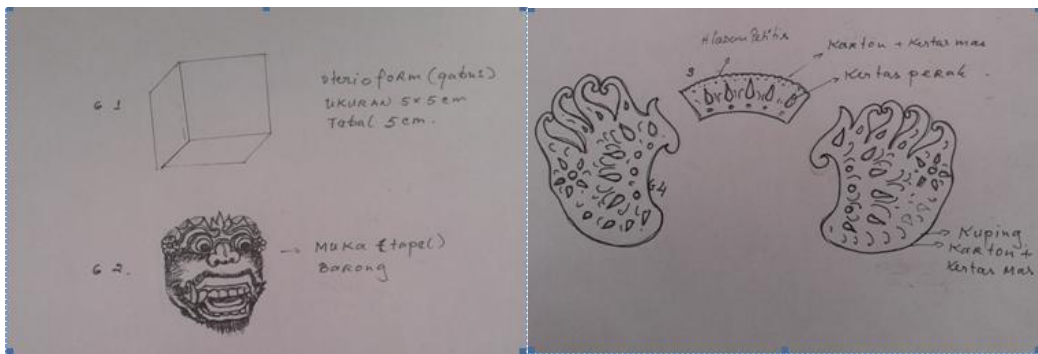
No	Jenis Barang bekas	Pemanfaatannya
1	stereo foam	untuk membuat kepala barong (topeng/tapel)
2	kertas karton	untuk membuat pola atau bagan barong, seperti bapang, badong, petitis, gelung, hiasan gelung, hiasan punggung, hiasan ekor, membuat ekor, badan barong, dan lainnya
3	kertas kilap logam perak	untuk membuat permata atau duplikasi kaca cermin sebagai hiasan
4	kertas kilap logam emas	untuk menghias gelung dan lainnya yang menduplikasi hiasan emas, termasuk bunga emas.
5	sisa atau limbah benang woll, tali raffia, dan daun parasok	untuk membuat bulu barong
6	manik-manik (Mote)	untuk hiasan permata
7	lem kertas atau Lem G	untuk perekat



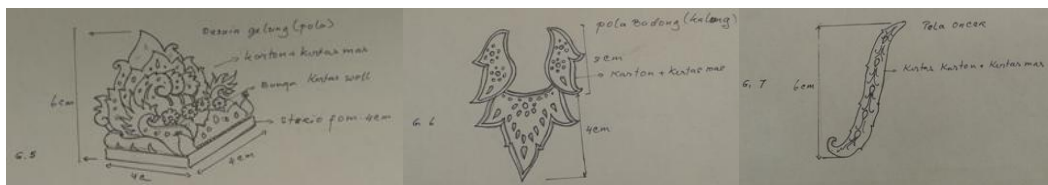
Gambar 2. Bentuk-bentuk Pola dalam Membuat Barong Mini

Bentuk dan ornamen yang disuguhkan ke dalam bentuk visual sangat menarik dan sudah akrab di mata masyarakat Bali khususnya, masyarakat Indonesia, juga manca negara umumnya sehingga bentuk ini dipilih karena menarik, telah dikenal, serta mudah dalam membuat duplikasi-

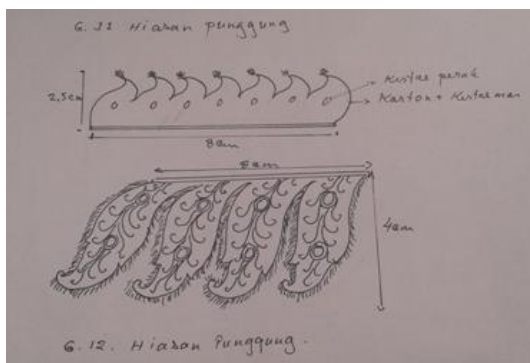
nya sesuai dengan inovasi masing-masing pengalaman mahasiswa. Mahasiswa tertarik dengan tantangan proyek yang dibuat karena sudah akrab dengan sosok barong sehingga tidak mengalami halangan dalam berkreasi menyelesaikan proyek ini.



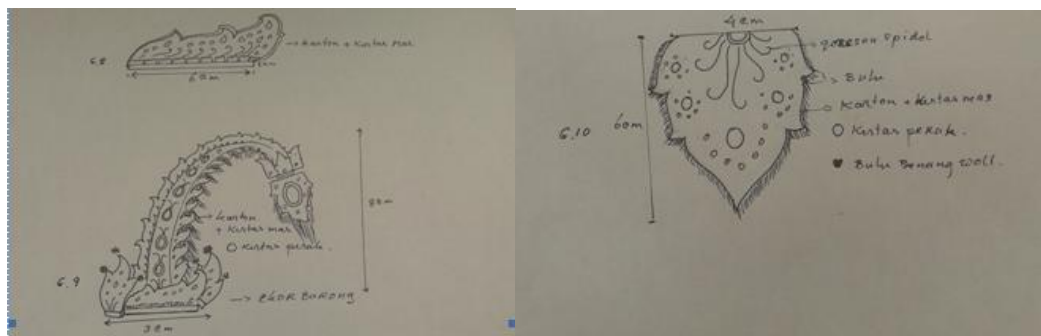
Gambar 3. Pola-pola yang Berhubungan dengan Bagian Kepala Barong



Gambar 4. Pola-pola yang Berhubungan dengan bagian Hiasan Kepala Barong



Gambar 5. Pola-pola yang Berhubungan dengan bagian Punggung Barong



Gambar 6. Pola-pola yang Berhubungan dengan Bagian Ekor Barong

Aktivitas mahasiswa dalam membuat barong mini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa membuat pola atau bagan dari kertas karton bekas, selanjutnya digunting untuk membuat hiasan seperti; badang, gelang, petitis, ekor, hiasan dada, hiasan punggung, bunga, bapang, oncer dan lainnya. *Kedua*, semua pola tersebut diberikan lapisan seperti kertas emas dan perak yang diperoleh dari pembungkus roti, rokok dan lainnya yang bertujuan agar hiasan tersebut kelihatan seperti mengandung emas dan untuk me-

nambahkan kesan berupa kaca atau permata berwarna keperakan. *Ketiga*, membuat kepala barong (*tapel*) dari stereo foam dengan mempergunakan alat seperti *cutter* atau benda tajam lainnya. Setelah *tapel* terbentuk kemudian diwarnai dengan cat tembok, cat air, cat untuk melukis. *Keempat*, pembuatan bulu barong. Ada beberapa jenis bahan yang dapat dipakai untuk membuat bulu/rambut barong yaitu dari tali raffia, benang wol, parasok yaitu sejenis tanaman pandan yang dipergunakan serat daunnya, rambut manusia,

ijuk, bulu ayam dan banyak lagi yang lainnya. Semua bahan ini dirangkai terlebih dahulu dengan tali benang. Setelah terangkai, kemudian dipasangkan pada barang sesuai ukuran barang. *Kelima*, merangkai semua bagan hiasan mulai dari bulu kemudian hiasan badan, hiasan pantat, hiasan bapang, hiasan ekor, hiasan telinga, pemasangan gelung, hiasan gelung dan terakhir (*ngeratep*) menyatukan *tapel* dan *finishing*.

Mahasiswa antusias dalam mengerjakan proyek ini. Dalam mengerjakan tugasnya, mahasiswa bekerja secara kolaboratif. Hasil eksplorasi ketertarikan mahasiswa terhadap proyek ini menunjukkan bahwa mahasiswa tertarik dengan proyek ini dan ada peningkatan ketertarikan mereka antara sebelum dan setelah mengerjakan proyek. Sebelum mengerjakan proyek, 76 % mahasiswa menyatakan tertarik, 4 % menyatakan biasa saja, dan 20 % menyatakan kurang tertarik dengan proyek pembuatan barang mini menggunakan barang bekas. Setelah mengerjakan proyek, 98% mahasiswa menyatakan tertarik dan hanya 2% menyatakan biasa saja.

Tabel 2. Unsur-unsur Kesulitan dalam Pembuatan Barang Mini

No.	Bentuk	Bahan	Alat	Menghias
1.	Tapel	Stereo foam	Cutter	Hiasan muka
2.	Bapang	Karton, kertas emas, kertas perak, lem	Gunting, Cutter	Hiasan samping
3.	Ekor	Karton, kertas emas, kertas emas lem	Gunting, Cutter	Hiasan Ekor
4.	Merangkai Bulu	Tali raffia, benang wol, daun parasok	Benang pengikat	Hiasan Bulu Barong



Gambar 7. Beberapa Barong Mini Hasil Karya Mahasiswa setelah Proses *Ngeratep* dan *Finishing*

Display, Pemberian Evaluasi dan Apresiasi

Kegiatan selanjutnya adalah *display*, yaitu hasil karya barang mini ditunjukkan dengan melakukan *display* penampilan didukung dengan berbagai kelengkapan aksesoris penunjang seperti *pajeng* (payung), *lelontek* dan yang lainnya. Pada saat *display*, hasil karya mahasiswa diberikan evaluasi dan apresiasi oleh dosen pengampu.

Wawancara terhadap beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak menemukan kendala yang berarti dalam menyelesaikan proyek ini. Dengan kerja kolaboratif, beberapa kesulitan dalam pengerjaan karya seni ini bisa diatasi. Masing-masing tahapan pembuatan barang mini mempunyai tingkat kesulitan tertentu. Urutan kesulitan yang dialami mahasiswa dalam menyelesaikan proyek pembuatan barang mini adalah seperti disajikan dalam Tabel 2.

Sebenarnya banyak bentuk barang yang dapat dibuat dengan bahan daur ulang dari barang bekas pakai sesuai dengan karakter bahan. Tetapi yang dibuat mahasiswa dalam pembelajaran berbasis proyek pada Perkuliahan Seni Kerajinan Tangan PGSD UNDIKSHA UPP Denpasar adalah tiga jenis bentuk barang mini, yaitu barong ket atau barong ketet, barong bangkung, dan barong macan yang berkaki empat. Beberapa bentuk barang mini hasil karya mahasiswa setelah *ngeratep* dan *finishing* dapat dilihat pada Gambar 7.

Dosen memberikan penilaian tingkat keberhasilan dalam penelitian pemanfaatan barang bekas pakai menjadi bentuk barang mini. *Display* produk karya seni terbuka untuk disaksikan oleh staf dosen, masyarakat kampus, siswa SD, dan masyarakat luar. Gambar 8 menampilkan barong mini hasil karya mahasiswa pada kegiatan *display* sekaligus pemberian evaluasi serta apresiasi.



Gambar 8. *Display* Karya Barong Mini dari Barang Bekas untuk Dievaluasi dan Diapresiasi

Dari empat aspek yang dinilai, yaitu bentuk, estetika, keserasian hiasan, dan hiasan pendukung, barong mini hasil karya mahasiswa termasuk dalam kriteria baik dengan rentangan skor 70-95. Hasil ini terbukti telah menarik perhatian banyak dosen dan masyarakat luar yang menyaksikan hasil yang telah ditunjukkan oleh mahasiswa PGSD Undiksha UPP Denpasar. *Display* karya mahasiswa juga sangat menarik perhatian para siswa Sekolah Dasar yang ada di sekitar mahasiswa. Mereka berharap agar dapat diberikan pengetahuan dan pengalaman membuat barong mini dari barang bekas.

Berbekal keakraban mahasiswa dengan sosok barong dan pemberian pola-pola dasar komponen/aksesories barong oleh dosen pengampu mata kuliah, mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan proyek ini. Walaupun hasil karya mereka secara umum kelihatan berpola yang sama, namun beberapa detail hiasan memperlihatkan ada variasi sesuai dengan kreativitas seni yang dimiliki masing-masing mahasiswa. Penerapan pembelajaran berbasis proyek pada perkuliahan Seni Kerajinan Tangan dapat memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitasnya. Temuan yang sama dilaporkan oleh Adnyawati (2011) tentang proyek pembuatan paket hidangan menu Bali.

Pembelajaran berbasis proyek sangat tepat diterapkan dalam perkuliahan untuk mengembangkan kreativitas. Secara umum, mahasiswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikan proyek pembuatan barong mini dari bahan bekas. Sebagian besar dari mereka penuh semangat mengerjakan proyek. Pengalaman mengerjakan proyek ini dapat membuka wawasan mahasiswa bahwa suatu karya seni tidak harus dibuat dari bahan-bahan yang mahal. Suatu karya seni yang berkualitas dapat dibuat dari bahan-bahan yang ada di sekitar. Pengalaman mengerjakan proyek ini dan apresiasi yang diberikan masyarakat ter-

hadap hasil karyanya telah membuka mata mahasiswa bahwa mereka mampu untuk berkarya nyata dan memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan kreasinya. Gaer (1998) telah mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis proyek disenangi dan bermakna bagi pembelajar dewasa untuk membangun keterampilan kerja.

Pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai perlu ditingkatkan dalam pembelajaran. Pengkondisian pembelajaran, utamanya yang berbasis produk dengan memanfaatkan barang bekas akan dapat menciptakan kepedulian siswa/mahasiswa terhadap lingkungannya. Umumnya yang menjadi permasalahan utama adalah kurang pedulinya masyarakat terhadap lingkungan, terutama barang bekas yang dapat didaur ulang menjadi benda bernilai seni dan ekonomis. Kepedulian dan kejelian pada pemanfaatan barang bekas juga perlu dimiliki oleh para pengampu pembelajaran kerajinan tangan dalam proses membuat karya yang dapat menumbuhkan inovasi. Apabila kurang inovatif dan selalu terpaku dengan yang termuat dalam Garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) dan satuan pelajaran, maka tercipta pembelajaran yang terkesan kaku, ada kejenuhan dan kurang menarik, serta akan diperoleh hasil yang kurang inovatif.

Pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang bernilai estetis mempunyai efek ganda, disamping sebagai saluran kreativitas dalam menciptakan karya seni dengan biaya yang murah. Pemikiran pemanfaatan bahan bekas ini merupakan suatu gagasan untuk meminimalkan sampah yang dapat merusak lingkungan sekitar, juga sebagai bentuk pelestarian budaya. Pengalaman mahasiswa dalam proyek pembuatan barong mini dapat menginspirasi mereka untuk menangkap peluang bisnis dalam era ekonomi kreatif yang sedang dikembangkan sekarang ini.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran berbasis proyek dalam perkuliahan Seni Kerajinan Tangan dapat mengembangkan kreativitas seni mahasiswa PG-SD dalam membuat barang mini dari barang bekas. Karya barang mini buatan mahasiswa termasuk dalam kategori baik dilihat dari aspek bentuk, estetika, keserasian hiasan, dan hiasan pendukung. Mahasiswa antusias dalam menyelesaikan proyek pembuatan barang mini. Ada peningkatan ketertarikan mahasiswa sebelum dan setelah mengerjakan proyek.

Pengalaman dalam mengerjakan proyek pembuatan barang mini dari barang bekas merupakan pengalaman yang berharga dan membuka wawasan serta menumbuhkan rasa bangga bahwa

mereka mampu berkreasi karena karya ini umumnya hanya dibuat oleh mereka yang memiliki bakat seni. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pemilihan jenis proyek merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan oleh pengelolaan pembelajaran berbasis proyek. Jenis proyek harus memiliki tantangan yang berada di wilayah kemampuan mahasiswa, dikenal dengan baik oleh mahasiswa, dan menarik. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi dosen/guru tentang pemanfaatan barang bekas menjadi karya seni kerajinan tangan yang bernilai estetis, inovatif dan edukasi. Pemanfaatan barang bekas menjadi karya yang bernilai akan dapat meningkatkan kepedulian mahasiswa/siswa terhadap lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adnyawati. N.D.M.S. 2011. Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar tentang Hidangan Bali. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 44(1-3): 52-59.
- Budiarta, I G M. 1993. *Kerajinan Logam Di Desa Singapadu Tengah Kabupaten Gianyar*. Jurusan pendidikan Bahasa dan Seni. Program Studi Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Udayana Singaraja.
- Budiartini, P. 2000. *Rangda dan Barong. Unsur Dua Listik. Mengungkap Asal-Usul Umat Manusia*. Lampung tengah: Rama Dewa.
- Couto, N. 2000. *Tinjauan seni Kriya*. Eropah dan Amerika Serikat. Seni Rupa FBSS Universitas Negeri Padang. Seni Kriya STSI Padang Panjang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika. Sebuah Pengantar. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: arti.line
- Gaer, S. 1998. *What is Project based learning?* (Online), (<http://members.aol.com/Culebra> Mom/ pblprt.html, diakses 3 Agustus 2010).
- Gie, The L. 1975. *Garisbesar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Supersukses.
- Herawati, I. S. 1999. *Pendidikan Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project). IBBD : LOAN 3496-IND
- Santyasa, & Sukadi. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif. Materi Pelatihan Sertifikasi Guru di Provinsi Bali*. Singaraja: Undiksha.
- Soemarjadi, 1992. *Pendidikan Keterampilan*. Departemen pendidikan dan kebudayaan Direktorat jendral Pendidikan Tinggi. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan
- Yendra. I W. 2008. *Kanda Empat Bhuta. Mangku Alit Pekandelan*. Surabaya: Paramita.
- Suarni, K. 1996. *Perkembangan dan Belajar Anak*. Singaraja: STKIP.